

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN
RAKYAT**

**(Studi Fenomenologi Hutan Rakyat di Kelurahan Selopuro, Kecamatan
Batuwarno, Kabupaten Wonogiri)**

Fauzi Achmad

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta

Email: fauziachmad31@gmail.com

Siti Zunariyah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta

Email: zunariyah@gmail.com

Received: 02-04-2015

Accepted: 20-05-2015

Online Published: 29-05-2015

Abstarct

This research has a purpose to represent how is the form society's social capital in Selopuro in managing private forest and the practice of using that modal in social life. A theory whic is used in this research is the theory social capital from Pierre Bourdie, which is in that theory, Pierre Bourdie has divided the kind of social capital into four types: economic capital, social capital, cultural capital, and symbolic capital. This theory is used to categorize social capital in Selopuro in managing private forest and the practice of using that modal in social life. Furthermore, this study belongs to qualitative research. The method which is used in this research is phenomological. The data of this research were obtained through In-depth interview, observation, and documentation. The selection techniques of this research uses purposive sampling. Moreover, in order to test the validity of the data that have been collected, the researchers use a Technique Triangulation. In analyzing the data, the researchers adopt the framework developed by Miles and Huberman (1994) to describe the major phases of data analysis: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The results of research show that managing private forest and their social life, economic capital can be seen such as property, land, etc. In managing the private forest, economic capital owened by someone has a strong influence in managing the private forest. In life, economic capital used by society in order to suffice their daily life such as social living, educational cost, and health cost. Moreover, the private forest is also used by the society as the moneybox. Social capital consists of social relations between individuals, or relations and network which roles as the resource in managing the private forest. Private forest is also capable of being medium of socialization to the society. Cultural capital includes a knowledge, how to speak, how to associate, and how to self-carriage. Cultural capital is also in the form of inheritance of values of attitudes, knowledges, way of life, and religious teaching. Furthermore, symbolic capital can be derived from a someone's dignity, status or a prestige for instance, someone's position in the society. In addition, symbolic capital is acquired by society from the descent of

their work. Symbolic capital can be used a manager to access the network and management in private forest, the interests, and a determinant of status in society.

Keywords: *Social capital, practices, management, community forest*

A. Pendahuluan

Mengacu pada keterangan S.375/II/PIK-1/2005 yang dikeluarkan oleh Dephut, hutan rakyat di Indonesia mempunyai potensi besar yang mampu menyediakan bahan baku industri kehutanan. Potensi hutan rakyat tersebut mencakup populasi jumlah pohon dan banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman kehutanan. Perkiraan potensi dan luas hutan rakyat yang dihimpun dari Dinas yang menangani Kehutanan di Kabupaten seluruh Indonesia diperkirakan mencapai 39.416.557 m³ dengan luas 1.568.415,63 ha, sedangkan data potensi hutan rakyat berdasarkan sensus pertanian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa potensi hutan rakyat mencapai 39.564.003 m³ dengan luas 1.560.229 ha. Dimana jumlah pohon mencapai 226.080.019 dengan jumlah pohon siap terbang sebanyak 78.485.993 atau potensi produksi sekitar 19.621.480 m³ (apabila per pohon/batang mempunyai volume 0,25 m³). Potensi hutan rakyat meliputi: 32 juta batang pohon Akasia, 37,9 juta rumpun Bambu, 79,7 juta batang pohon Jati, 45 juta pohon Mahoni, 59,8 juta pohon Sengon, dan lain-lain.

Potensi hutan rakyat di Indonesia masih sangatlah besar. Hutan rakyat dapat menjadi salah satu solusi pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat. Hasil dari hutan rakyat sangatlah menjanjikan bila masyarakat dapat mengelolanya dengan baik. Seperti diketahui bahwa pengelolaan hutan

rakyat sepenuhnya berada di tangan masyarakat, maka masyarakat mempunyai akses penuh terhadap hasil dan pemanfaatan hutan rakyat. Pulau Jawa sebagai sentra pemerintahan di Indonesia, terkait perihal kehutanan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pulau Jawa juga menjadi konsentrasi hutan rakyat di Indonesia. Salah satu daerah dengan hutan rakyat yang cukup potensial adalah daerah Selopuro, yang berada di kabupaten Wonogiri.

Hutan rakyat Selopuro memang dikenal sebagai hutan rakyat yang menerima sertifikasi untuk pertama kalinya. Hal itu tak hanya menandakan keamanan dari segi hutan rakyatnya saja. Disisi lain, peran masyarakat sebagai pengelola hingga bisa membuat hutan rakyat yang lestari merupakan poin yang sangat penting. Sebagai penerima sertifikasi untuk pertama kali, itu berarti masyarakat Selopuro tidak mempunyai model kepengelolaan yang dapat dicontoh dan ditiru. Hal itu menandakan bahwa masyarakat Selopuro mampu mengorganisir sumberdaya mereka dengan baik.

Adanya pengoptimalisasian sumberdaya oleh masyarakat Selopuro juga menjelaskan bahwa masyarakat Selopuro dapat memanfaatkan modal yang mereka punyai dengan baik dalam pengelolaan hutan rakyat. Modal yang dimiliki oleh seseorang dalam pengelolaan hutan rakyat sangat berpengaruh bagi perkembangan dirinya dan hutan rakyatnya. Dalam lingkup pengelolaan hutan rakyat, memang modal yang dimiliki oleh

satu pengelola dengan pengelola lain berbeda-beda. Namun, masyarakat Selopuro mampu memanfaatkan modal mereka untuk mengelola hutan rakyatnya. Tidak hanya sampai disini, masyarakat Selopuro pun mampu memanfaatkan modal secara kolektif dalam pengelolaan hutan rakyat mereka. Kelompok tani menjadi sarana pergerakan masyarakat yang efektif.

Setelah mampu memanfaatkan modal mereka dalam pengelolaan hutan rakyat, masyarakat kemudian memanfaatkan hutan rakyat sebagai modal mereka dalam praktik kehidupan sehari-hari. Masyarakat Selopuro banyak mengambil manfaat dari hutan rakyat mereka. Pada akhirnya, masyarakat mampu memanfaatkan modal yang mereka miliki dalam pengelolaan hutan rakyat, baik secara individu maupun kolektif. Pada tingkat individu, keefektifitasan modal bergantung dari bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan modal yang dipunyainya. Jika seseorang mampu memanfaatkan modalnya dengan baik, maka dia akan mendapatkan sumberdaya lebih dari masyarakat lain. Pada tingkat kolektif, secara bersama-sama masyarakat Selopuro mampu memanfaatkan sumberdaya yang dipunyai oleh kelompok demi kepentingan pengelolaan hutan rakyat Selopuro. Kelompok adalah wadah yang efektif untuk menggerakkan sumberdaya secara kolektif.

Praktik penggunaan modal sosial dalam masyarakat Selopuro selaras pada aplikasi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah memiliki hutan rakyat yang lestari. Hutan rakyat yang mampu menopang kehidupan mereka dari segi fisik, sosial, maupun

ekonomi. Hutan rakyat yang lestari di proyeksikan untuk mampu menyejahterakan para pelakunya. Dengan memanfaatkan modal yang dimiliki, masyarakat Selopuro mengembangkan pengelolaan hutan rakyat baik secara individu maupun kolektif. Dari hutan rakyat yang lestari, diharapkan mampu untuk mensejahterakan masyarakat Selopuro. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan modal yang dimilikinya dalam praktik pengelolaan hutan rakyat dan aplikasi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya modal sosial masyarakat Desa Selopuro dalam pengelolaan hutan rakyat. Dari banyaknya tokoh ahli tentang modal sosial seperti James Coleman, Robert Putnam, Fukuyama, dan Pierre Bourdieu, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori modal sosial yang berasal dari Pierre Bourdieu.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok (ranah) orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya Bourdieu mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat

diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Syahra: 2003: 2). Tulisan-tulisan Bourdieu tentang modal sosial menjadi bagian dari analisis yang lebih luas tentang beragam landasan tatanan sosial. Bourdieu melihat posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal yang mereka punya, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuan mereka. Konsep modal sosial menurut Pierre Bourdieu menunjuk pada ketergantungan antar berbagai macam sumber daya modal yang lain dan seperti yang ditanamkan dalam modal ekonomi dan modal sosial dalam kaitannya dengan teori sosial (Slamet: 2011).

Definisi Bourdieu tentang modal sosial diatas mengungkapkan bahwa posisi agen di dalam medan ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki. Modal adalah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri dan nasib orang lain. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa modal yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh dan terpengaruh terhadap jaringan dalam suatu ranah. Posisi jaringan yang dimiliki individu dalam suatu kelompok memegang peranan yang penting, sebab dengan jaringan tersebut distribusi modal mereka dapat tersampaikan. Modal sosial memang digunakan individu demi memperjuangkan kepentingan mereka masing-masing dalam suatu kelompok ranah, tetapi jika tanpa jaringan, modal tersebut juga tidak akan berarti apa-apa.

Ritzer (2002: 907) menjabarkan bahwa Bourdieu biasa mendiskusikan empat modal tipe

modal sosial yang tentu saja itu bersumber dari lingkungan ekonomi. bagaimana penjelasan tentang modal ekonomi itu sudah jelas. kemudian ada modal budaya, modal sosial dan modal simbolis. Modal merupakan aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. Modal itu harus selalu di produksi dan direproduksi kembali. Begitu halnya dengan situasi yang ada dalam masyarakat Selopuro. Dalam hal pengelolaan hutan rakyat tentunya masyarakat mempunyai modal. Modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dipakai mereka dalam kesehariannya sebagai pengelola hutan rakyat. Aplikasi penggunaan modal sosial masyarakat Selopuro dalam pengelolaan hutan rakyat peneliti jabarkan sesuai dengan keempat tipe modal yang dikemukakan Pierre Bourdieu.

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi fenomenologis yang dipilih guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat. Sutopo (2002: 25-26) menjabarkan bahwa fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam suatu interaksi yang khusus. Metode fenomenologi dipilih karena peneliti merasa metode ini dapat

mempermudah peneliti untuk menggali segala informasi yang terkait dengan subyek penelitian.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2008: 218) menjelaskan bahwa *Purposive sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Selanjutnya, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati segala peristiwa, gejala dan aktivitas yang berlangsung selama penelitian di lapangan. Teknik wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Pedoman pertanyaan digunakan peneliti dalam kegiatan wawancara agar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan data. Sementara dokumentasi dipakai sebagai sarana penguat data yang diperoleh peneliti dari lapangan. Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Data yang diperoleh dari satu sumber kemudian peneliti bandingkan dengan sumber lain yang berbeda. Untuk mengetahui validitas data maka dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara pada para informan kunci. Dalam analisa data, peneliti menggunakan pandangan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Dari penjabaran terkait implikasi metodologis, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mampu mempermudah peneliti guna

mendapatkan informasi terkait dengan subyek

C. Hasil dan Pembahasan

Habitus masyarakat Selopuro dalam pengelolaan hutan rakyat di peroleh dari penghayatan nilai-nilai yang terkandung di lingkungan tempat tinggal mereka. Mulai dari kepemilikan atas lahan, masyarakat yang hidup di lingkungan hutan rakyat, dan masyarakat yang umbuh dan berkembang serta mendapat pembelajaran tentang pengelolaan hutan rakyat. Kesemua proses tersebut mempunyai nilai yang terinternalisasi dan tereksternalisasi yang kemudian mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang dihayati masyarakat hayati sebagai pengelolaan hutan rakyat. Pengelolaan hutan rakyat tersebut kemudian terepresentasikan dalam rutinitas sehari-hari mereka sebagai petani hutan rakyat.

Hutan rakyat Selopuro, ranah bagi masyarakat Selopuro dalam pengelolaan hutan rakyat mereka. Hutan rakyat Selopuro sebagai ranah mampu menjadi wadah tempat bertemunya habitus dan modal yang masyarakat Selopuro miliki. Masyarakat mungkin memiliki modal yang berbeda-beda dan habitus yang berlainan terkait latar belakang mereka. Namun dalam hutan rakyat, kesemua elemen masyarakat itu memainkan perannya masing-masing dengan habitus dan modal yang mereka miliki. Hutan rakyat mampu memainkan perannya sebagai ranah yang mengontruksi dunia sosial masyarakat Selopuro. Hutan rakyat Selopuro juga mampu menjalankan fungsinya yang telah terstruktur dalam kehidupan masyarakat Selopuro.

Modal ekonomi yang masyarakat miliki. Hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan hutan rakyat bersifat individual. Besaran keberhasilan dan manfaat yang diperoleh seorang individu dalam mengelola hutan rakyat juga tergantung dari besaran modal materi dan luas lahan yang ia miliki. Imbas dari perbedaan kepemilikan modal ini adalah pada pengelolaan hutan rakyat masyarakat Selopuro. Masyarakat dengan modal yang besar, lahan hutan rakyat mereka cenderung lebih lestari dan bernilai tinggi dari masyarakat dengan modal yang sedikit. Besaran kepemilikan lahan juga berpengaruh terhadap distribusi modal masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Selopuro. Semakin luas lahan hutan rakyat seorang individu, maka semakin besar pula hutan rakyat yang dia miliki. Semakin besar hutan rakyat yang dia miliki, semakin besar pula manfaat yang dia terima dari pengelolaan hutan rakyat.

Selanjutnya adalah praktik pemakaian modal ekonomi oleh masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat Selopuro. Dari segi biaya hidup, masyarakat dapat memenuhi biaya-biaya seperti memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang medesak seperti biaya sakit, biaya pendidikan dan biaya sosial. Dengan mengandalkan hutan rakyat milik mereka. Tak hanya sebatas itu, hutan rakyat Selopuro mampu melahirkan berbagai macam pekerjaan baru. Diantaranya sebagai bakul kayu, buruh tebang, dan lain-lain. Hal tersebut sebagai akibat dari keberadaan hutan rakyat yang terus berkembang di Selopuro. Tentunya pekerjaan baru ini menjadi

kesempatan yang bagus bagi para masyarakatnya dalam aspek ekonomi

Pemanfaatan hutan rakyat pada segi komersil memang telah dipraktikkan sejak lama oleh masyarakat Selopuro. Hal itu kemudian menimbulkan satu konsep baru dikalangan para pengelola hutan rakyat Selopuro. Seperti yang telah dituturkan sebelumnya, konsep tersebut ialah konsep tebang butuh. Tebang butuh adalah situasi dimana masyarakat terdesak untuk memenuhi kebutuhannya, namun hanya kayunya yang dapat diandalkan. Praktek tebang butuh memang telah banyak dilakukan di dalam pengelolaan hutan rakyat. Tebang butuh seperti sudah menjadi hal biasa bagi para pelaku hutan rakyat. Tebang butuh sendiri menurut peneliti adalah suatu konsep dalam pengelolaan hutan rakyat yang lahir melalui konstruksi sosial para pelakunya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Satu poin terakhir dari praktik penggunaan modal ekonomi masyarakat dalam mengelola hutan rakyat ini adalah anggapan masyarakat bahwa hutan rakyat adalah sumber tabungan mereka. Penggambarannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Selopuro dapat tercermin dari prinsip mereka yang memilih kayu sebagai pilihan terakhir pemenuh kebutuhan mereka. Sedikit kembali mengulas konsep tebang butuh, bahwa masyarakat benar-benar akan menebang kayunya jika butuh, maka jika tidak, masyarakat akan membiarkan kayunya tetap hidup di lahan hutan rakyat mereka.

Terkait dengan jaringan yang masyarakat miliki dalam pengelolaan hutan rakyat. Dalam hal sumberdaya jaringan, sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat dapat dibagi

menjadi sumberdaya jaringan eksternal dan sumberdaya jaringan internal. Sumber daya jaringan eksternal adalah segala jenis hubungan atau jaringan yang dimiliki oleh masyarakat Selopuro pada dunia luar terkait dengan hutan rakyat. Pemerintah melalui Petugas Kehutanan Lapangan (PKL) memberikan banyak sekali pengetahuan baru dan tatacara pengolahan lahan bagi paara masyarakat Selain dari PKL. Selain dari pihak pemerintah, ada juga campur tangan lembaga keagamaan. Selain itu, terdapat pula salah satu Non Government Organization atau yang lebih kita kenal dengan istilah LSM masuk untuk mendampingi masyarakat Selopuro. LSM tersebut bernama PERSEPSI. LSM inilah yang kemudian menjadi pendamping masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat.. Dari pendampingan inilah yang kemudian mencetuskan wacana sertifikasi untuk pertama kalinya pada lahan hutan rakyat masyarakat Selopuro.

Sertifikasi telah membuka lebar arus jaringan masyarakat kepada dunia luar. melalui sertifikasi, hutan rakyat Selopuro dapat dikenal oleh dunia luar. Selain jaringan eksternal, masyarakat tentunya juga mempunyai jaringan internal yang terjalin diantara masyarakat Selopuro. Hubungan yang terjalin diantara masyarakat Selopuro memang terhitung baik. Hal-hal yang telah peneliti sebutkan sebelumnya telah menunjukkan bahwa hutan rakyat mampu menjadi sarana masyarakat dalam bersosialisasi.

Hubungan internal tersebut dapat dijabarkan melalui adanya kelompok tani di lingkungan Selopuro. Kelompok merupakan sarana pendistribusian modal sosial

yang masing-masing individu punyai. Selain itu, kelompok juga adalah jembatan masyarakat merambah jaringan dari pihak luar, karena pihak luar datang ke Selopuro selalu dijemputani oleh kelompok. Masyarakat yang aktif akan dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan baik demi kepentingan dirinya.

Banyak sekali nilai-nilai budaya yang terlegimitasi dalam diri masyarakat Selopuro melalui hutan rakyat. Nilai-nilai dari hutan rakyat memang sudah terinternalisasi dan melekat dal diri masyarakat Selopuro. Hutan rakyat nampaknya juga sudah masuk meresap dalam cara pandang dan pikiran masyarakat. Rutinitas sebagai pengelola hutan rakyat membuat masyarakat Selopuro sangat lekat dengan hutan rakyat.

Dalam segi cara bergaul, serta sikap masyarakat Selopuro, terdapat adanya modal budaya yang sudah terinternalisasi dalam diri masyarakat. Rutinitas sebagai pengelola hutan rakyat itu terbawa hingga pada tingkat pergaulan mereka. Setiap mereka bertemu satu sama lain, mereka selalu membahas perihal hutan rakyat mereka. Membicarakan apa yang telah dibuat pada lahan mereka, dan apa yang akan dilakukan pada lahan mereka. Dari pembicaraan tersebut kemudian timbulah alur penularan sikap. Hal ini sudah terjadi sejak lama, dan kemudian menjadi suatu sikap dalam pergaulan masyarakat, bahwa perawatan hutan rakyat dapat ditularkan melalui pembicaraan dalam pergaulan mereka.

Masih dalam lingkup sikap, sifat masyarakat yang mewariskan pengetahuan tentang pengelolaan hutan rakyat juga dapat dihitng

sebagai modal budaya dalam masyarakat. Hal itu terjadi dengan tanpa sadar dan pemikiran. Dalam segi pengelolaan hutan rakyat, terdapat salah satu legitimasi sikap yang tersimbolkan dalam bentuk jual beli tanah atau lahan hutan rakyat. Jual beli lahan di Selopuro terbilang sangat sulit, hal itu dikarenakan sistem pewarisan mereka yang dapat dikatakan tertutup. Nilai yang dijaga disini adalah, jangan sampai sesuatu yang telah diwariskan oleh para orang tua jatuh ke tangan orang lain. Sebab jika begitu, terputuslah hubungan mereka dengan benda tersebut, atau dalam konteks ini lahan hutan rakyat.

Praktik modal budaya pada pengelolaan hutan rakyat masyarakat Selopuro adalah terlegimitasinya nilai-nilai agama dalam keseharian mereka yang berhubungan erat dengan hutan rakyat. Hubungan tersebut terdapat pada pelestarian alam yang mereka lakukan dengan praktik keagamaan yang masyarakat Selopuro anut. Hal tersebut tersimbolkan dalam praktik pensucian yang terkandung dalam praktik keagamaan. Maka dapat dikatakan bahwa dalam praktik keagamaan pun terdapat nilai-nilai yang membuat masyarakat Selopuro harus menyikapi alam dengan bijak.

Modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise seseorang, misalnya posisi atau jabatan seseorang sebagai kepala pemerintahan. Modal simbolik yang dimiliki oleh seorang pengelola hutan rakyat di Selopuro dapat berasal darimana saja. beberapa pengelola mendapatkan modal simbolik dari sejak mereka dilahirkan. Orang-orang ini mendapatkan status dan prestise pada masyarakat dari segi keturunan.

Selain dari segi keturunan, menjadi tokoh masyarakat juga menjadi salah satu modal simbolik seseorang dalam pengelolaan hutan rakyat di Selopuro. Tokoh-tokoh masyarakat ini antara lain adalah sesepuh desa, kepala dusun, ketua kelompok tani atau FKPS dan tokoh agama. Semua elemen masyarakat Selopuro sudah menjadi bagian dari pengelola hutan rakyat. Begitu juga dengan sesepuh desa di Selopuro. Selain itu jabatan-jabatan dalam masyarakat seperti ketua kepala dusun juga masih dihormati oleh masyarakat sekitar, dulunya ada jabatan sebagai kepala dusun disebut sebagai ketua lingkungan, namun sekarang nama itu berubah menjadi kepala dusun. Orang-orang ini adalah orang yang memegang jabatan setingkat dusun atau lingkungan di Selopuro. Lalu ada ketua kelompok, ketua kelompok ini bisa jadi ketua kelompok tani di setiap dusun dan ketua FKPS. Jabatan sebagai ketua merupakan modal simbolis mereka dalam pengelolaan hutan rakyat. Tokoh agama juga menjadi salah satu posisi penting dalam hutan rakyat Selopuro.

Modal simbolik pengelola hutan rakyat juga tersirat dari pekerjaan lain yang dimiliki oleh seorang pengelola hutan rakyat. Pekerjaan tersebut meliputi PNS, pegawai kelurahan, hingga pengusaha. Masyarakat menganggap status dan prestise pengelola yang memiliki pekerjaan tersebut lebih tinggi dari masyarakat biasa. Mereka menganggap bahwa pekerjaan tersebut merupakan representasi pekerjaan dari orang yang berpendidikan. Pengelola hutan rakyat yang memiliki pekerjaan tersebut juga memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dari

masyarakat biasa. Hal-hal itulah yang membuat pengelola dengan pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki status dan prestise yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Adam, Sugayo J. dkk.2007. Dialog Hutan Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsini. 1992. Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: CV Rajawali

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta

Field, John. 2003. *Social Capital*. Kreasi Wacana: Yogyakarta

Jenkins, Richard. 2013. Membaca Pikiran Pierre Bourdieu. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Koedatie, Robert J dan Sjarief, R. 2008. Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu. Yogyakarta: ANDI OFFSET

Putra, Nusa. 2013. Penelitian Kualitatif IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Proceeding "Islam dan Pengembangan ilmu Sosial Humaniora".2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalija Yogyakarta. Kurnia Global Publishing: Yogyakarta

Ritzer, George.2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sastrosoepo, S. 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*.

Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Slamet, Yulius. 2008. Metode Penelitian Sosial. Surakarta: UNS PRESS

Slamet, Yulius. 2011. Modal Sosial Masyarakat Miskin. Surakarta: UNS PRESS

Soehartono, Irawan. 2011. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sumedi N. 2008. *Mengelola Hutan Rakyat (Silvikultural-Pemasaran) Belajar Dari Pengalaman*. Ciamis: Prosiding Dialog Stakeholder Kegiatan Rehabilitasi Lahan

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

Usman, Husaini. Akbar, Purnomo S. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara

Jurnal

Adib, Mohammad. 2012. Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. Jurnal BioKultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2012

<http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers01%20Artikel%20AGEN%20DAN%20STRUKTUR%20DILAM%20PANDANGAN%20PIERE%20BOURDIEU%20Revisi%200%20Okt>

- Dahli, Panchanon, dkk. 2012. [%202012.pdf](#) Diakses pada 10 November 2015
People's Participatory Forest Management In The Sal Forests of Bangladesh: An Explorative Study. International Journal of Social Forestry, Volume 5, Number 1, June 2012: 38-56
<http://www.ijsf.org/site/index.php?module=Pages&function=display&pageid=10>
Diakses pada 10 November 2015
- Fujiwara, Takahiro, dkk. 2011. Overcoming Vulnerability of Privately Owned Small-Scale Forest Through Collective Management Unit Establishment: A Case Study of Gunung Kidul District, Yogyakarta in Indonesia. International Journal of Social Forestry, Volume 4, Number 2, December 2011: 113-138
<http://www.ijsf.org/site/index.php?module=Pages&function=display&pageid=10>
Diakses pada 10 November 2015
- Inayah. 2012. Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 12 No. 1, April 2012
http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_6%20apr%202012.pdf Diakses pada 10 November 2015
- Krisdananto, Nanang. 2014. Pierre Bourdieu Sang Juru Damai. Jurnal KANAL. Vol. 2, No. 2, Maret 2014, Hal. 107-206
<http://journal.umsida.ac.id/files/07.NanangKrisdinanto.pdf> Diakses pada 10 November 2015
- Pramesthi, Haryanto. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanenan Tegakan di Hutan Rakyat (Studi Kasus di Kelurahan Selopuro, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah). Jurnal Embryo Volume 7 No. 2. 2010
<http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/3ugm-pramesthi.pdf>
Diakses pada 10 November 2015
- Silalahi, Johansen. 2010. Hutan Rakyat Menuju Sertifikasi. Jurnal Galam Volume IV No. 2 Hal 161-167
https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Hutan+Rakyat+Menuju+SertifikasiJurnal+Galam+Volume+IV+No.+2+Hal+161-167
Diakses pada 10 November 2015
- Artikel
- Suprpto, Edy. 2009. *Hutan Rakyat Aspek Produksi, Ekologi, dan Kelembagaan*. Arupa
- Hajaroh, Mami. FIP UNY. 2009. Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologistaff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.../fenomenologi.pdf. Diakses pada 28 maret 2016
- Penelitian

- Ali Wafa. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Klompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu) di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang).<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/719> Diakses pada 10 November 2015
- Sulistya Ekawati. 2005. Aspek sosial dan budaya proses terbangunnya hutan rakyat swadaya studi kasus di desa sumberejo, kecamatan Batuwarno, kabupaten Wonogiri.<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1953/Aspek-sosial-dan-budaya-proses-terbangunnya-hutan-rakyat-swadaya-studi-kasus-di-desa-sumberejo-kecamatan-Batuwarno-kabupaten-Wonogiri> Diakses pada 10 November 2015
- Dokumen
- Siman, Habertus. 2013. Peran Hutan Rakyat Dalam Penyelamatan Pulau Jawa. Dokumen dan arsip Forum Komunitas Petani Sertifikasi
- Wijaya, Taryanto. Dokumen dan arsip LSM PERSEPSI
- Internet
- <http://www.timlo.net/baca/51794/hutan-rakyat-lestari-wonogiri-pertama-di-indonesia/> Diakses pada 28 maret 2016
- <http://jogja.tribunnews.com/2015/05/20/pengelolaan-hutan-rakyat-untuk-kesejahteraan-masyarakat> Diakses pada 28 maret 2016
- Definisi komersial:
<http://artikata.com/arti-335786-komersial.html>
Diakses pada 28 maret 2016
- Definisi Konvensional:
<http://www.pengertianmenu.rutparaahli.com/pengertian-konvensional/> Diakses pada 28 maret 2016
- Definisi tumpangsari:
<http://garasi.in/apa-itu-buku-cletter-c-masalah-pertanahan.html> Diakses pada 28 maret 2016
- Undang-Undang
S.375/II/PIK-1/2005 Tanggal 07 Juni 2003: HUTAN RAKYAT INDONESIA SANGAT PROSPEKTIF UNTUK INDUSTRI KEHUTANAN melalui
<http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/1772>
Diakses pada 28 maret 2016
- Undang-Undang Kehutanan No. 41/1999 melalui
<http://prokum.esdm.go.id/uu/1999/uu-41-1999.pdf>
Diakses pada 10 November 2015